

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sangat diyakini oleh manusia selaku kitab suci yang mempunyai berbagai ilmu pengetahuan didalam beberapa bidang. Maka dari sebab itulah, banyak para ilmuwan yang berikhtiyār untuk memahami Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Salah satu keunikan bahasa terdapat dalam Al-Qur'an yang memiliki arti lebih dari satu atau disebut dengan *musytarāk*, juga ada beberapa kalimat yang memiliki arti yang sama atau disebut dengan *mutarādif* (sinonim).¹

Adapun di antara kelebihan yang dimiliki oleh Al-Qur'an adalah kata dan kalimat – kalimatnya yang sangat singkat serta dapat menghimpun dari kesekian banyak makna. Al-Qur'an di ibaratkan seperti berlian yang menebarkan kilauan dari setiap sisinya. Bahasa Al-Qur'an mempunyai makna yang tinggi, dan maknanya selalu memiliki keterkaitan serta juga saling memenuhi apabila disandingkan dengan beberapa ayat yang lain. Terkadang Al-Qur'an memiliki berbagai makna dan arti yang tidak hanya menentukan satu arti saja. Kandungan makna Al-Qur'an melahirkan makna yang baru di dalam Bahasa arab.²

Secara istilah sinonim merupakan asal dari bahasa Yunani Kuno, yang meliputi kata *syn* yang mempunyai arti “dengan”, serta *anom* yang bermakna “nama”, jadi, jika dikaitkan dari dua kata itu maka memiliki makna harfiyahyaitu “nama lain untuk benda yang sama”.³ Adapun

¹M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Tersebar* (Yogyakarta; Elsaq Press 2005), 1.

²Ariefta Hudi Fahmi, *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Studi atas Lafadz Syāk dan al-Raib* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 1.

³Ubaid Ridlo, *Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an* (Jurnal Al-Bayan vol.9 No.2, Desember 20017), 282.

menurut Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, sinonim merupakan corak bahasa yang mempunyai arti yang mirip atau persis seperti bentuk bahasa yang lainnya.⁴

Menurut Henry Guntur Tarigan, persamaan kata (sinonim) adalah suatu bentuk kata yang berisikan makna tujuan yang sama akan tetapi ada perbedaan dari segi nilai rasa, atau lebih singkatnya merupakan kata-kata yang memiliki *denotasi* yang sama tapi berbeda di dalam *konotasinya*. Adapun menurut al-Imam Fakhruddin sinonim memiliki makna beberapa kata yang menunjukkan arti yang tidak berbeda, seperti kalimat *khauf* dan *khasyyah*, yang mempunyai arti yang sama di dalam bahasa Indonesia yaitu takut, selain itu kalimat yang sama juga banyak di dalam Al-Qur'an beserta objek-objek yang berbeda dan bisa jadi menjadikan lafadz – lafadz itu mempunyai arti tersendiri di setiap ayat.⁵

Khauf secara etimologis berawal dari bahasa Arab yang berarti ketakutan.⁶ Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia *khauf* diartikan sebagai ketakutan serta kegelisahan, khawatir itu sendiri adalah sifat yang artinya, bingung atau khawatir terhadap suatu hal yang belum diketahui secara pasti. Ketakutan sendiri merupakan suatu kata sifat yang memiliki banyak arti, misalnya takut menghadapi sesuatu yang dianggap musibah, kesalehan, kurang berani (bertindak, menanggung beban, menderita dan lain-lain.) bingung, ketakutan atau kecemasan.⁷

Khauf adalah perasaan takut atau cemas yang timbul terhadap sesuatu yang mungkin merugikan, membahayakan, atau mengganggu. *Khauf* dikaitkan dengan peristiwa masa depan, karena seseorang akan merasa takut jika apa yang dibencinya terjadi, dan apa yang dicintainya hilang, dan kenyataan yang seperti itu hanya akan terjadi di masa depan.⁸

⁴Holis, Mohammad Ali Hisyam dkk, *Kajian Tematik* (Malang; Media Nusa Creative, 2015), 32.

⁵Ibid.21.

⁶Ibid., 27.

⁷Ibid,34..

⁸ Firdaus, *khauf dalam perspektif Buya Hamka*, Jurnal keislaman Pemikiran Islam dan Living Qur'an, Vol 1 No. 01 Desember 2022, 54.

Dari keterangan diatas, *khauf* artinya merasa tidak tenang atau khawatir terhadap sesuatu yang tidak pasti atau tidak di ketahui. Secara terminologi, *khauf* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena ketakwaan seseorang yang jauh dari kata sempurna, rasa takut atau khawatir akan murka Allah. *Khauf* berasal dari pengakuan dan kecintaan yang mendalam kepada Allah, sedemikian rupa sehingga takut Allah akan melupakan dan menghukumnya.⁹

Hamka berpendapat bahwasanya *khauf* adalah perasaan takut yang muncul karena adzab, siksa, dan murka Allah. Oleh karena itu merupakan rasa takut yang timbul karena adanya suatu adzab, siksa dan kemurkaan Allah. Oleh karena itu, seseorang harus memeriksa keadaannya dengan memunasabah serta memuraqabah. Kemudian memberikan perhatian diri kita sendiri sehingga bisa tampak di mana letak kesalahan dan kekurangan kita, supaya kesalahan dan kurang tersebut bisa kita kita perbaiki.¹⁰

Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ibrahim ayat 14 sebagai berikut:

وَأَنسُكِنَّاكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ.

dan kami pasti akan menempatkan kamu di negeri- negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang orang yang takut (menghadap) kehadiran-Ku dan takut akan ancamanku."¹¹

Khasyyah merupakan perasaan takut yang timbul karena ilmu yang benar dan sempurna tentang Allah Swt. *khasyyah* bukanlah perasaan hampa atau ilusi belaka, melainkan pengakuan yang nyata akan keagungan Sang Pencipta Yang Maha tahu. Oleh karena itu hati yang bertakwa dan khusyuk kepada tuhan tidak perlu takut kepada siapapun selain-Nya terhindar dari ketakutan selain-Nya. Hal ini akan mendorong manusia menuju rahmat-Nya. Namun, sebaliknya

⁹Holis, Mohammad Ali Hisyam dkk, *Kajian Tematik* (Malang; Media Nusa Creative,2015),27.

¹⁰ Ibid,28.

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,356.

hati yang takut kepada selain Allah adalah bentuk rasa takut yang buruk yang tidak bisa mendorong menuju rahmat-Nya, sehingga tidak ada manfaat yang bisa diminta dari-Nya.¹²

Menurut al-Raghib al-Ashfahani *khasyyah* adalah perasaan kagum yang disertai rasa hormat yang timbul dari pengetahuan terhadap suatu objek dalam pernyataan Al-Qur'an bahwasanya yang memiliki sifat itu hanyalah ulama' dan artinya adalah orang tidak memiliki hal tersebut, (bukanlah ulama').¹³

Dari segi tingkatan, *khasyyah* lebih spesifik dari pada *khauf*, karena *khasyyah* mengiringi ma'rifatullah untuk mendekati seseorang diiringi dengan ma'rifatullah untuk mendekati seseorang pada apa yang ia takutkan. Firman Allah didalam Al-Qur'an QS. Taha ayat 03 sebagaimana berikut:

إِلَّا تَذِكْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ

“melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut”¹⁴

Orang yang merasa takut disebabkan timbulnya keinsafan dan kesalahannya selama ini, itulah yang diperingatkan oleh Al-Qur'an. Siapa yang menyembah selain-Nya maka kelak akan mendapatkan siksa, siapa yang percaya kepada Allah serta menjauhi larangan-Nya kelak akan mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.¹⁵

Di dalam ayat ketiga dari surah Taha ini disebut lafadz (*yakhsyā*) yaitu takut, lalu dari adanya ayat lalu musuh-musuh islam, para penyebar agama Kristen yang ingin memajukan agamanya dan membuat murtad kaum muslimin mencela ajaran islam. Mereka berkata, bahwa Al-Qur'an hanya menyuruh manusia untuk bertakwa kepada tuhan, seolah - olah tuhan itu

¹²Dolizal Putra , *khauf, khasyyah, dan taqwā* dalam *tafsir Al-Misbah* (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 3.

¹³Dolizal Putra , *khauf, khasyyah, dan taqwā* dalam *tafsir Al-Misbah* (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta),4.

¹⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,440.

¹⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta; Gema Insani, 2015),4391

sangat kejam dan pantas untuk ditakuti. Lain dengan agama mereka yang hanya mengajarkan tentang cinta.¹⁶

Dalam surah lain Allah berfirman :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“ Tidakkah ada yang takut kepada Allah daripada hamba-hamba-Nya melainkan orang-orang yang berilmu”¹⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya orang yang bisa merasakan rasa takut terhadap Allah merupakan orang-orang yang berilmu. Karena jikatanpa ilmu manusia tidaklahakan merasakan takut kepada Allah.¹⁸

Secara umum *khauf* memiliki makna takut akan tetapi masyarakat sering kali memberikan pengertian tentang kata *takut* dimasukkan kedalam kata *khauf*, padahal kenyataannya tidak semua takut dalam pengertian masyarakat yang berarti *khauf* . Sebenarnya hingga sekarang masih banyak orang yang hanya memandang dan memahami Al-Qur’an dari teksnya saja yang hanya mengandalkan dari kamus dan terjemahan Al-Qur’an hingga beranggapan bahwa tiap kata yang memiliki arti yang sama juga mempunyai makna yang sama, begitupula pada kalimat *khauf*, *khasyyah*, *rahbah*, dan *ra’abah*, yang mana lafadz itu mempunyai makna yang sama di dalam bahasa Indonesia yaitu rasa takut.¹⁹

Khauf dan *khasyyah* dalam Al-Qur’an memiliki banyak derivasi, pemilihan kata *khauf* dan *khasyyah* dalam penelitian ini bertujuan untuk menfokuskan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat mengungkapkan kata kunci dalam Al-Qur’an secara mendalam . Selain itu kata *khauf* dan *khasyyah* jika di lihat dari jenis-jenisnya yaitu, menurut imam al-Ghazali berpendapat

¹⁶ Ibid, 3799.

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 630.

¹⁸ Ibid, 4391.

¹⁹ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *kamus kontemporer arab-Indonesia* (Yogyakarta; Multi Karya Grafika), 817, 837.

bahwasanya pembagian kata *khauf* berdasarkan tingkatannya ada tiga sehingga ayat-ayat *khauf* dan *khasyyah* fokus pada masdarnya sajayang ada dalam tafsir al-Azhar.

Untuk memahami ayat- ayat *khauf* dan *khasyyah* tersebut tentunya memerlukan penafsiran, untuk mendapatkan penafsiran dan kandungan yang mendalam. Sebab jika kita melihat dari segi pengulangan dua kata tersebut beserta bentuk yang berbeda-beda yaitu *khauf* sebanyak 121 kali sebagaimana dalam tabel berikut.²⁰

No	Term Kata	Diulang	Surah	Jumlah penyebutan	Mkkiyah/ Madaniyah
1	<i>Khauf</i>	121	Qs. Al-Baqarah(38, 62, 100, 112, 114, 182, 229, 229, 239, 262, 274, 277)	12	Makkiyah
2			Qs. Hūd (3, 11, 26, 84 ,70, 70)	6	Makkiyah
3			Qs. Ibrāhīm (14)	1	Madaniyah
4			Qs. An-Nisā'(3, 3, 9, 35, 83101, 128)	8	Madaniyah
5			Qs, Ar-Rāhmān (46)	1	Madaniyah
6			Qs. An-Nāzi'āt (40)	1	Makkiyah

²⁰Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karim*,(Mesir: Dār Kutub, 13464) 782-786.

7			Qs. Maryam(15,45)	2	Makkiyah
8			Qs. As-Syuarā'(21,32,21,16)	4	Makkiyah
9			Qs, Al-Qashas(7,33,34,7,25,31)	6	Makkiyah
10			Qs. At-Taubah(28)	1	Madaniyah
11			Qs. Al-Māidah(28,94,1108,23,54)	6	Madaniyah
12			Qs. Al-An'ām(15,80,81,51,)	5	Makkiyah
13			Qs. Al – A'rāf(59,35,49,56,)	4	Makkiyah
14			Qs. Al- Anfāl(48,58,27)	3	Makkiyah
15			Qs. Yūnūs(15,72,83.)	3	Makkiyah
16			Qs.Ad-zāriyāt(28,37,28,28)	4	Makkiyah
17			Qs.Taha(45,112,77,46,21,78,78,)	7	Makkiyah
18			Qs. Al-Insān(10,7)	2	Madaniyah

19			Qs. An-Nahl(10,112,10,47)	4	Makkiyah
20			Qs. As-Syams(10)	1	Makkiyah
21			Qs. Yūsuf(13)	1	Makkiyah
22			Qs. Maryam(45)	1	Makkiyah
23			Qs. Az-zumar(13,16,36,)	3	Makkiyah
24			Qs. Ghāfir(26,30,32)	3	Makkiyah
25			Qs. Al-Ahqāf(21,13)	2	Makkiyah
26			Qs.Al-Hasyr(16)	1	Madaniyah
27			Qs. Qaf(45)	1	Makkiyah
28			Qs. Al-jin(13)	1	Makkiyah
29			Qs. Ar-Ra'd(21,12,13)	3	Madaniyah
30			Qs. Al-Isrā'(57,60,59)	3	Makkiyah
31			Qs. Al-Imrān(175,175,170,175)	3	Madaniyah
32			Qs. Az-zukhrūf(78)	1	Makkiyah
33			Qs. Ar-Rūm(28,24,28,21)	4	Makkiyah

34		Qs.An-Nūr(37,50,55)	3	Madaniyah
35		Qs.A-Muddatsir(53)	1	Makkiyah
36		Qs. Al-Ahzab(19)	1	Madaniyah
37		Qs. Al-Quraīsy(4)	1	Makkiyah
38		Qs. Al-Fath(27)	1	Madaniyah
39		Qs. Shad(22)	1	Makkiyah
40		Qs. As-sajdah(16)	1	Makkiyah
41		Qs. Fushilat(30)	1	Makkiyah

Sedangkan lafadz *khasyiya* sebanyak 48 kali²¹ dalam berbagai bentuknya yang tersebar dalam 24 surah sebagaimana tabel berikut:

No	Term Kata	Diulang	Surah	Jumlah penyebutan	Makkiyah/Madaniyah
1		48	Qs.An-nisā' (9, 25, 77, 77, 77)	5	Madaniyah
2			Qs. Yasin(11)	1	Makkiyah
3			Qs. Taha(94,77,3,44)	4	Makkiyah
4			Qs. Al-Kahfi(80)	1	Makkiyah

²¹ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karim*, (Mesir: Dār Kutub, 13464) 346-348.

5			Qs. Al-Imrān(173)	1 Madaniyah
6			Qs. Al-Baqarah(74,150,150)	3 Makkiyah
7			Qs. Al-Hasyr(2)	1 Madaniyah
8			Qs. Al-Anbiyā'(28,49)	2 Makkiyah
9			Qs. Al-Ahzāb(37,39,37,39)	4 Madaniyah
10			Qs. An-Nāzi'āt(19,45,26,)	3 Makkiyah
11			Qs. Al-Mā'idah(44,3,52,3,44)	5 Madaniyah
12			Qs. At-Taubah(24,13,13,18)	4 Madaniyah
13			Qs. An-Nūr(52)	1 Madaniyah
14			Qs. Qaf(23)	1 Makkiyah
15			Qs. Al-Bayyinah(8)	1 Madaniyah
16			Qs. Al-Isrā'(31,100)	2 Makkiyah
17			Qs. Al-Mu'minūn(57)	1 Makkiyah

18			Qs. Fathir(28,18)	2	Makkiyah
19			Qs. Al-Mulk(12)	1	Makkiyah
20			Qs. Luqmān(23)	1	Makkiyah
21			Qs.'Abasa(9)	1	Makkiyah
22			Qs. Al-A'la(10)	1	Makkiyah
23			Qs. Ar-Ra'd(21)	1	Makkiyah
24			Qs.Az-Zumar(23)	1	Makkiyah

Maka sebab itulah hal ini menunjukkan bahwa kandungankhauf dan khasyyah harus dikaji untuk mengetahui makna dan maksud dari cari ayat khauf dan khasyyah.²²

Ayat khauf dan khasyyah banyak disebutkan didalam Al-Qur'an sehingga penulis hanya menfokuskan pada isim masdar yang ada enam. Berangkat dari permasalahan itu penulis ingin membahas permasalahan tersebut seperti apa pokok bahasan, arti serta tujuan dari kata khauf dan khasyyah yang digunakan di dalam Al-Qur'an, apa kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama atau berbeda dan bagaimana penggunaan kata tersebut terhadap objeknya? Membahas ayat-ayat yang ada lafadz-lafadz itu dalam penafsiran Ulamā'.²³

Penulis mengambil kitab Al-Azhar karya Hamka ini lantaran tafsir itu memiliki kelebihan dalam menjelaskan ayat secara lebih menyeluruh serta tafsir ini cocok jika dikaitkan dengan stilistika. Selain itu juga tafsir ini bercorak sastra sehingga stilistika yang berusaha mengungkapkan keindahan makna al-Qur'an .

B. Rumusan Masalah

²²Dolizal Putra, *khauf, khasyyah, dan taqwa* dalam *tafsir Al-Misbah* (skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta),6.

²³Ibid

1. Apa makna kata *Khauf* dan *Khasyyah* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis stilistika pada ayat *Khauf* dan *Khasyyah*?
3. Bagaimana hubungan makna pada lafadz *Khauf* dan *Khasyyah* dalam kitab Al-Azhar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan makna kata *Khauf* dan *Khasyyah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan bagaimana analisis stilistika pada ayat *Khauf* dan *Khasyyah*
3. Untuk menjelaskan hubungan makna pada kata *khauf* dan *khasyyah* dalam kitab al-Azhar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat mengetahui makna *khauf* dan *khasyyah* dalam Al-Qur'an
 - b. Penelitian ini dapat menjelaskan hubungan makna dalam kata *khauf* dan *khasyyah* dalam kajian stilistika.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Penelitian ini dapat meningkatkan keimanan bagi Umat Islam tentang kemukjizatan gaya bahasa Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Sinonim merupakan hubungan semantik yang menunjukkan kesamaan makna antara satu kata dengan kata lainnya.
2. Al-Qur'an merupakan kalam Allah, kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Merupakan bacaan yang begitu sempurna, tidak ada bacaan lain yang seperti Al-Qur'an yang dipelajarinya tidak hanya pada pilihan tulisan dan pilihan kosakatanya, tapi juga pada kandungan yang tercatat hingga sampai pada penanggapan yang dimunculkannya.

3. *Khauf* secara etimologi berasal dari bahasa arab berarti ketakutan. Adapun didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *khauf* mempunyai arti ketakutan dan kekhawatiran.
4. *Khasyyah* merupakan perasaan takut yang timbul karena ilmu pengetahuan yang benar dan begitu sempurna tentang Allah Swt. *Khasyyah* bukan sekedar perasaan yang sia-sia atau ilusi semata, melainkan pengakuan yang nyata terhadap keagungan Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini bukan penelitian pertama mengenai Sinonim *Khauf* dalam Al-Qur'an. Penelitian sebelumnya telah digunakan untuk mengkaji lebih jauh dari Sinonim tentang *Khauf* didalam Al-Qur'an. Penelitian tersebut berdasarkan kesamaan yang berupa skripsi dan artikel jurnal sebagai berikut:

1. Dolizal Putra menulis skripsi berjudul *Khauf, Khasyyah dan Taqwa* dalam *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Qura'is-Syihab. Penelitian tersebut menceritakan tentang penafsiran Muhammad Qura'is -Syihab terhadap *Khauf, Khasyyah* dan *Taqwa* dalam *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Qura'is-Syihab. Pengkajian ini menggunakan persepektif linguistik, metode kajian kepustakaan (*Library research*) dan teori stilistika. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. dan fokus membahas isi dari referensi- referensi yang ada di perpustakaan. Dalam hal ini menghimpun dan menelaah data yang berkenaan dengan *khauf, khasyyah* dan *taqwa* didalam *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Qura'is syihab. Letak perbedaan antara penelitian ini dan penelitian saya adalah, peneliti lebih menfokuskan terhadap analisis tafsir *khauf, khasyyah* dan *taqwa* dalam Tafsir al-Misbah karya Muhammad Qura'is Syihab, sedangkan pengkajian saya lebih fokus pada Sinonimitas kata *khauf* itu sendiri. Dan untuk

persamaannya, peneliti juga menggunakan metode kajian kepustakaan (*Library research*) dan teori stilistika.

2. Ariefta Hudi Fahmi menulis skripsinya ini dengan judul Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi atas Lafad *al-Syak* dan *al-Ra'ib*) penelitian itu mendeskripsikan tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan *al- syyak* dan *al-ra'ib*. Dan jenis penilitian ini merupakan jenis penelitian (*Labraryreaserch*) dengan mengumpulkan data dan meneliti dari buku-buku kepustakaan serta karangan bentuk lainnya. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka karena sumber data dan data untuk penelitian ini berbentuk literatur kepustakaan. Secara umum dari kajian terdahulu dengan penelitian saya terletak pada kata yang di analisis, yang mana penelitian Ariefta Hudi Fahmi mengkaji lafadz *al-Syak* dan *al-Ra'ib*, sedangkan penelitian saya mengkaji lafad *khauf*. Dan untuk persamaannya, sama-sama mengkaji sinonimitas kata didalam Al-Qur'an beserta metode kajiannya.
3. Artikel jurnal dengan judul "TakutKepada Allah Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat *Khasyatullah*" karya Eko Zulfikar. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat *khasyatullah* dalam Al-Qur'an dan menggunakan konteks pembahasan tematik, dan penjelasannya asli dengan kepustakaan (*library riserch*) dan menitikberatkan terhadap semua literature kitab tafsir yang nuansa sufistik, diantaranya tafsir Ibn Arabi al-Qusyairi dan al-Alusi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah fokus penelitian dalam jurnal tersebut adalah analisis tafsir sufistik mengenai ayat-ayat *khasyatullah* dan menggunakan kerangka tematik, sedangkan dalam penelitian saya lebih kepada Sinonimitas kata *khauf*. Dan letak persamaannya terdapat pada metode kajian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan kajian kepustakaan.

G. Kajian Pustaka

1. Stilistika Tradisi Barat

Kata “stilistika” dalam Bahasa Indonesia identik dengan kata *stylistik* dalam bahasa Inggris *stylistique* dalam bahasa Prancis. Dari dua bahasa tersebut, kata *stylistik* dan *stylistique* berasal dari kata *style* yang merupakan resapan dari kata *stilus* juga bahasa latin, dan alat ini untuk menulis di atas kertas lilin. Keterampilan menggunakan alat ini yaitu untuk memberi pengaruh tentang jelas tidaknya tulisan terhadap lempengan tersebut. Kata *stilus* lalu dieja menjadi *stylus* di sebabkan adanya keselarasan makna dengan bahasa Yunani *stulos*. Alat itu juga digunakan sebagai alat tulis diatas kertas yang berlapis lilin. Hingga nanti waktu penekanan pada titik beratkan untuk keahlian menulis yang sangat indah, makna *stylus* selalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. *Sttilus* itu sendiri berasal dari akar kata *sti* berarti mencakar atau menusuk. Diduga akar kata *sti* juga diadopsi kedalam ilmu pengetahuan menjadi *styloid* dan dalam psikologi menjadi *stimulus*.²⁴

Adapun didalam Bahasa Inggris, *style* secara bahasa mengandung beberapa makna, salah satunya adalah *one wich is typical of a parson, groupof a people, placeorperiod* (cara melakukan sesuatuterutama cara khas yang dipakai seseorang atau sekelompok orang maupun cara khas yang dipakai pada suatu tempat atau masa).²⁵

Dalam Bahasa Indonesia, *style* disebut dengan istilah “gaya” atau “gaya bahasa” yaitu cara khusus dalam menggunakan bahasa yang khas sehingga memberikan efek yang khusus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ”gaya” mempunyai sejumlah makna, yakni *pertama*, kekuatan, kesungguhan, kemampuan, gaya dalam pemahaman denotatif, semisal gaya lentur, gaya tarik bumi dan lain-lain. *Kedua*, kelakuan, gerakan, misalnya di

²⁴Syihabuddin Qolyubi *’Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra arab* (Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta 2008),1.

²⁵Ibid,2.

dalam bertingkah laku, seperti gaya tarik, gaya hidup. *Ketiga*, tempo lagu seperti di dalam musik, seperti halnya gaya musik barat. *Keempat*, cara melakukan, kayak olahraga cabang renang terdapat gaya dada. Tampak bahwa makna yang dicakup dalam makna “gaya” beririsan dengan makna kata *style*, hanya makna pertama dari “gaya” yang sama sekali tidak bersinggungan dalam makna yang terkandung dalam kata *style*.²⁶

Adapun secara istilah, kata ini telah mengalami perkembangan pengertian. Kata *stylistic* (dalam bahasa Inggris) pertama kali digunakan pada tahun 1882-1883 oleh Philips Schaff. Pada zaman Yunani Kuno (kurang lebih pada awal abad pertama) telah berkembang ilmu retorika, pada ilmu itu, dipelajari seni pidato yang dibagi menjadi tahapan utama, Diantaranya adalah *pertama* menganalisis apa yang akan disampaikan dengan cara memberikan fakta-fakta yang ada (dalam bahasa Latin kata ini disebut dengan *inventio* dan *heuresis* dalam bahasa Yunani) dan *kedua* menyusun argumen (tahap ini disebut dengan *deposito* atau *taksis*)²⁷

Pada dasarnya Ilmu Retorika digunakan dalam konteks bahasa lisan (khususnya pidato) namun, adakalanya ilmu ini diterapkan pada bahasa tertulis. Karena itu tidak heran jika tahapan-tahapan itu diterapkan dalam bahasa tulis.²⁸

Sebagaimana di sampaikan di atas, lahirnya Stilistika sebagai subjek disiplin yang sering di kaitkan dengan Charles Bally. Kemudian gayanya berkembang, akan tetapi semakin hidup pembahasan mengenai kedisiplinan ini, makin sulitlah dalam memutuskan pemahaman yang pasti, batasan-batasan, maupun pendekatan yang di pakai dalam disiplin ini. Oleh karena demikian, semua pakar menggunakan metode yang berbeda- beda, metode

²⁶Syihabuddin Qolyubi *‘Ilm Al-Uslub, Stilistika Bahasa dan Sastra arab* (Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta 2008),3.

²⁷Ibid.,4.

²⁸Ibid,10.

yang dipakai semakin lama semakin bermacam-macam, terutama jika ilmu ini kaitkan dengan ilmu-ilmu yang lainnya, seperti linguistik, estetika puisi beserta lainnya.²⁹

2. Stilistika dan *Balaghah*

Dalam sastra Indonesia, ilmu retorika masuk kedalam analisis Stilistika, di dalam sastra arab ilmu *balaghah* merupakan ilmu sendiri dan lebih dulu muncul sebelum stilistika. di dalam sastra arab, dua ilmu ini mempunyai banyak kesamaan. Ilmu *balaghah* sering memakai istilah *muqtadha' al-hāl*, sedangkan stilistika banyak memakai istilah *mauqûf*, keduanya sama-sama merujuk terhadap perlunya penggunaan serta pengucapan pada suatu lafal atau kalimat sesuai situasi dan kondisi. Namun masih ada beberapa perbedaan dari keduanya, diantara adalah:

- a) *balaghah*, masuk pada bagian dari kelompok ilmu linguistik yang lama dan juga statis, adapun stilistika merupakan ilmu bahasa yang baru yang dinamis serta berkembang. Ilmu *balaghah* banyak memperhatikan jenis-jenis ungkapan yang sesuai dengan kebutuhan situasi dan keadaan, akan tetapi dalam proses seleksinya menitikberatkan terhadap ragam bahasa tertentu. Pada saat yang sama, stilistika seperti ilmu lainnya, yaitu dapat memepertimbangkan fenomena-fenomena linguistik dari dua persepektif, yakni *horizontal* dan *vertikal*.
- b) Stilistika, bekerja ketika tuturan tersebut ada, dan kehadirannya dikarenakan oleh adanya karya sastra. Dan bahasannya juga tidak berangkat dari metode-metod yang di dahuluinya maupun hipotesis-hipotesis yang sudah disusun. Serta tidak ditujukan untuk menilai baik atau enggaknya suatu karya sastra. Berbeda dengan *balaghah*, yang

²⁹Ibid,12.

penilaiannya untuk suatu tuturan didasarkan terhadap aturan serta kaidah yang sudah baku karena sastra itu muncul sebelum ada.³⁰

3. Teori *Dirasah Mā fī al-Qur'an*

Amin al-Khūlli merupakan sosok cendikiawan Muslim modern. Beliau dilahirkan dari sosok keluarga yang taat beragama sehingga memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang agama. Pemikirannya yang menarik adalah upayanya memadukan kajian sastra arab dengan Al-Qur'an, inilah yang disebut dengan metode tafsir sastrawi. Ada dua metode yang dikemukakan oleh Amin Al-Khūlli tersebut, yaitu kajian seputar Al-Qur'an (*dirāsah mā hawla al-Qur'an*) dan kajian mengenai Al-Qur'an itu sendiri (*dirāsah mā fī al-Qur'an*).

Teori Amin al-Khullli ini mengkaji mengenai Al-Qur'an itu sendiri dengan beberapa langkah-langkah, Langkah yang pertama yaitu dengan penelitian kosakata, menyingkirkan makna etimologis dan mengganti makna etimologis serta mengurutkan makna etimologis dari makna yang terdahulu atau yang paling dekat dengan naskh Nabi. Adapun langkah yang kedua yaitu mencari makna fungsional (penempatan di isi sesuai dengan tempat) serta meneliti susunan kata.³¹ Ranah kajian stilistika meliputi fonologi, leksikal, sintaksis, retorika, (gayateoritis, kiasan, dan pencitraan, dan kohesi).³²

Leksikal adalah sesuatu yang berkenaan dengan banyak hal, yaitu : (a) berkaitan dengan leksem. Sedangkan leksem tersebut merupakan satuan leksikal sendiri yang melandasi berbagai infleksif sebuah kata, selain itu juga bermakna kata maupun frase yang merupakan satuan bermakna. (b) berkaitan dengan kata; dan (c) berkaitan juga dengan

³⁰Syihabuddin Qolyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta LKIS Yogyakarta 2008), 17-18.

³¹ Wali Ramadani, *Jurnal At-Tibyan Volume 2 No,1, Juni 2017*. 11

³²Syihabuddin Qolyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta LKIS Yogyakarta 2008), 23.

leksikon, bukanlah gramatika. Leksikon sendiri merupakan komponen bahasa yang menampung semua informasi yang berkenaan dengan makna dan pemakaian kata didalam bahasa, selain itu juga memiliki makna kekayaan yang dimiliki oleh seseorang penutur maupun penulisnya.³³

Ranah kajian stilistika terbagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, pemilihan kata-kata yang sangat besar kaitannya dengan makna, dan yang *Kedua*, pemilihan kata yang berkaitan erat dengan kedudukannya dalam struktur kalimat atau tata bahasa.³⁴

Al-Qur'an menggunakan pemilihan kata yang mempunyai banyak arti dan makna, banyaknya makna itu memberikan keluasaan pada pembaca untuk bisa memahami sesuai dengan konteks yang dihadapinya. Dan tiga cara memahami makna tersebut menurut Salwa Muhammad Al-Awwa adalah *pertama*, dengan menggunakan konteks umum. *Kedua* menggunakan konteks tema. *Ketiga* menggunakan konteks bahasa.

³³Syihabuddin Qolyubi , *Stilistika Al-Qur'an Makna dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta LKIS Yogyakarta 2008),34-35.

³⁴Ibid,35.